**MENYUSURI JEJAK SYAIR DI BARUS:**

**KAJIAN ANTROPOLOGIS**

**TRACKING HAMZAH FANSURI’S POEMS:**

**AN ANTHROPOLOGICAL STUDY**

Nurelide

Peneliti Ahli Muda

Balai Bahasa Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung No 7 Medan Estate

[Nurelide71@yahoo.com](mailto:Nurelide71@yahoo.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap keberadaan syair Hamzah Fansuri, yang namanya menggegerkan dunia Islam melalui syair-syair sufistiknya. Kapur barus seakan tidak bisa dipisahkan dari kota kecil di pantai barat Pulau Sumatera yang menjadi tempat asalnya, yaitu Barus yang memiliki nama lain Fansur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena tujuannya mengungkap keberadaan syair Hamzah Fansuri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair Hamzah Fansuri hanya hidup sekitar abad ke 16 hingga ke-17, juga hampir sama samarnya dengan kisah tentang kapur barus. Dari keberlangsungan ajarannya, sulit untuk meyakinkan orang. Seiring berjalannya waktu Tapanuli Tengah yang penduduknya banyak dari luar, menyebabkan akutulrasi budaya hingga muncul syair baru yang berkembang hingga sekarang yaitu syair sikambang. Bergeser sedikit ke arah Barat kecamatan Manduamas berbatasan langsung dengan Kabupaten Pakpak Bharat ditemukan juga syair (*odong-odong*) yang dilantunkan oleh laki-laki yang sedang berada di tengah hutan.

Kata kunci: *syair*, *Hamzah Fansuri, sikambang*

Abstract

The purpose of this study is to reveal the existence Hamzah Fansuri’s poems which were known in Islamic world as Sufism poems. *Kapur* is identic with the word *Fansur* is the name of a small town in the west coast of Sumatra Island. This study uses descriptive qualitative method as the focus is to reveal the existence of Hamzah Fansuri’s poems. The result of the study shows that Hamzah Fansuri’s peoms only existed in 16th and 17th century. Also, the exixtence of the poems are as absurd as that of *Kapur Barus* (Camphor). Over time Central Tapanuli whose populations are now consisit of native people and immigrant form places around it causes cultural acqulturation. The result of the acculturation form *Sikambang,* a new poem that develops until now. In Pakpak Bharat district, there is a tradition to play *syair* which is called *odong-odong* played by men in the forest. Pakpak Bharat is not far from Manduamas subdistrict in Central Tapanuli and produces Camphor and incense.

Keywords: *poem*, *Hamzah Fansuri, Sikambang*

1. **Pendahuluan**

Dalam sejarah Indonesia, paling banyak orang mengenal Barus sebagai tempat kediaman penyair Melayu Hamzah Fansuri dan sebagai sumber kapur barus dan menyan (Drakard, 2003:17). Kapur barus seakan tidak bisa dipisahkan dari kota kecil di pantai barat Pulau Sumatera yang menjadi tempat asalnya, yaitu Barus yang memiliki nama lain Fansur.

Hamzah al Fansuri adalah sosok ulama sufi dari Barus yang namanya menggegerkan dunia Islam melalui syair-syair sufistiknya. Kapur dari Barus dan Hamzah yang disebut juga dari al Fansur adalah dua kisah dari zaman yang berbeda yang telah mengangkat nama kota ini dalam peta dunia. Nama tempat Fansur atau Barus yang dikaitkan dengan penghasil kayu kamper sebagai penghasil kapur (kamper atau *al-kafur* dalam bahasa Arab) terdapat dalam banyak sumber asli Arab, Persia, dan China dalam berbagai buku perjalanan, botani, kedokteran, dan pengobatan. Kapur, yang dalam bahasa Latin disebut *camphora*, merupakan bagian dalam (inti) kayu kamfer yang padat berisi minyak yang harum.[[1]](#footnote-1) Drakard menyebutkan dalam penelitiannya tentang Barus dan naskah Melayu dari daerah-daerah pinggiran kepulauan Nusantara, karya-karya Melayu yang berasal dari pantai barat Sumatera belum banyak mendapat perhatian. Kesusastraan Sumatera Utara biasanya dimaksudkan kesusastraan Minangkabau yang sering ditulis dalam dialek Minangkabau dan biasanya ditampilkan sebagai *kaba, tambo,* atau *undang-udang*. Karya demikian acap kali mengikuti pola tertentu dan berpusat pada tema-tema yang ada sangkut pautnya dengan organisasi sosial daerah-daerah pegunungan Minangkabau (2003:13). Namun, ada orang Minangkabau yang telah merantau dari pedalaman ke daerah-daerah pantai Sumatera Timur dan Barat, dan merekalah yang menghasilkan kesusastraan dalam bahasa melayu yang lebih terkenali sebagai hikayat.

Uraian di atas mencoba menyusuri jejak Hamzah al Fansuri atau Hamzah dari Fansur yang hidup pada abad ke-16 hingga ke-17, juga hampir sama samarnya dengan kisah tentang kapur barus. Dari keberlangsungan ajarannya, sulit untuk meyakinkan orang, pemikir sufistik itu berasal dari Fansur karena jejak-jejak ajarannya tak bisa lagi ditemukan di kota ini. Bukti tentang kaitan antara Hamzah dan Fansur hanya bisa ditemukan melalui syair-syair sufistiknya yang sarat makna.

**1.1 Landasan Teori**

Analisis antropologis adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menganggapnya mengandung aspek tertentu, dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaannya. Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa setiap karya sastra selalu berhubungan dengan masyarakat yang ada di lingkungannya di tempat sastra itu tercipta. Dengan analisis teori Antropologi sastra, manusia dipahami ketika ia membuat pilihan, atau keputusan atau tujuan yang berbeda dan alat-alat untuk mencapainya menjadi unit tindakan terbentuk perbuatan oleh pelaku, alat-alat, tujuan, suatu keberadaan lingkuangan yang terdiri dari objek-objek fisik dan sosial, norma-norma dan nilai-nilai budaya (Craib, 1994:60-61). Kebudayaan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kaya, baik dalam bentuk sastra lisan maupun tulisan, baik yang dikemukan melalui sastra lama maupun modern. Keberagaman adat istiadat adalah lautan makna yang tak pernah habis untuk dinikmati dan diteliti. Perbedaan yang dimaksud yang tercermin melalui moto Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan kekayaan masa lampau yang harus dipelihara. Salah satu caranya adalah melalui karya sastra, dalam hubungan ini pendekatan antropologi sastra. Dengan demikian, pendekatan antropologi sastra memiliki kaitan erat dengan kajian budaya (Ratna, 2011:43).

**1.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif mengutamakan pemaparan informasi atau data tentang syair yang ada di Barus. Selain metode deskriptif penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data informasi tentang objek penelitian (Semi, 1993:8). Pemilihan metode kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan bahwa data-data yang dianalisis bersumber pada syair-syair yang ada di Barus. Selain itu, bahan-bahan refrensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, majalah, ensiklopedi, surat kabar, artikel, dan *website* yang merupakan bahan pustaka. Sependapat dengan Ratna metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungan dengan konteks keberadaannya (2004:47). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis sastra. selanjutnya, tahap penyajian hasil pengolahan data dalam penelitian menggunakan metode deskripsi, yaitu memaparkan proses pengolahan penelitian dari awal hingga akhir, pendahuluan, tinjauan pustaka, analisis, dan penutup yang berisi simpulan dan saran.

**II. PEMBAHASAN**

Melayu itu artinya berbudaya, yang sifatnya nasional dalam bahasa, sastra, tari, pakaian, dan lain-lain. Melayu itu berarti beradat, yang sifatnya regional dalam Bhineka Tunggal Ika dengan tepung tawar, balai, pulut kuning, dan sebagainya, yang mengikat tua dan muda. Melayu itu artinya berturai, yaitu tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib, mengutamakan ketenteraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan saling menghargai secara timbal balik. Melayu itu maksudnya berilmu, yang artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan. (Bungaran, 2010 :13).

PendapatHanafiah menguatkan bahwa struktur masyarakat dan kebudayaan Melayu longgar dan terbuka. Kelonggaran dan keterbukaan masyarakat dan kebudayaan Melayu terjadi karena dalam tradisi terwujudnya kebudayaan Melayu terbiasa dengan kontak-kontak dunia luar, proses pembauran, dan akulturasi unsur-unsur kebudayaan sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah mereka. Keterbukaan struktur kebudayaan Melayu tampak dalam mengakomodasi perubahan-perubahan kebudayaan dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda-beda, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama (Islam), adat istiadat dan sopan santun Melayu (1998:14).

Kedekatan penyair sufi ini dengan lingkungan Barus, dengan lautnya, penghidupan, dan budaya masyarakatnya, juga bisa dilihat dari syairnya yang lain, "Hamzah di Negeri Melayu, Tempatnya kapur di dalam kayu...". Namun, kisah Barus sebagai penghasil kapur barus memang telah pupus. Sebagaimana dituliskan oleh Hamzah Fansuri dalam syairnya, pelajaran tentang "mati" seharusnya memberi pelajaran tentang hidup.

Peranan penting Hamzah al Fansuri dalam sejarah pemikiran dunia Melayu Nusantara bukan saja karena gagasan tasawufnya, melainkan juga karena puisinya yang mencerminkan pergulatan penyair menghadapi realitas zaman dan pengembaraan spiritualnya. Salah satu karya penting Hamzah Fansuri adalah Zinat Al-Wahidin yang ditulis pada akhir abad ke-16 ketika perdebatan sengit tentang paham wahdat al-wujud sedang berlangsung dengan tegang di Sumatera. Teks ini diyakini oleh para peneliti sebagai kitab keilmuan pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu.

Hamzah Fansuri juga dikenal sebagai seorang pelopor dan pembaru melalui karya-karya Rubba al Muhakkikina, Syair Perahu, dan Syair Dagang. Kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang kaya, menempatkannya sebagai seorang intelektual yang berani pada zamannya[[2]](#footnote-2). Ada beberapa syair yang dikenal pada zamannya yaitu syair burung pinggai, syair burung pungguk, syair dagang, syair perahu dan syair sidang Fakir. Selanjutnya syair perahu Hamzah Fansuri sebagai berikut:

Inilah gerangan suatu madah  
mengarangkan syair terlalu indah,  
membetuli jalan tempat berpindah,  
di sanalah i'tikat diperbetuli sudah  
  
Wahai muda kenali dirimu,  
ialah perahu tamsil tubuhmu,  
tiadalah berapa lama hidupmu,  
ke akhirat jua kekal diammu  
  
Hai muda arif-budiman,  
hasilkan kemudi dengan pedoman,  
alat perahumu jua kerjakan,  
itulah jalan membetuli insan.  
  
Perteguh jua alat perahumu,  
hasilkan bekal air dan kayu,  
dayung pengayuh taruh di situ,  
supaya laju perahumu itu  
  
Sudahlah hasil kayu dan ayar,  
angkatlah pula sauh dan layar,  
pada beras bekal jantanlah taksir,  
niscaya sempurna jalan yang kabir.  
  
Perteguh jua alat perahumu,  
muaranya sempit tempatmu lalu,  
banyaklah di sana ikan dan hiu,  
menanti perahumu lalu dari situ.  
  
Muaranya dalam, ikanpun banyak,  
di sanalah perahu karam dan rusak,  
karangnya tajam seperti tombak  
ke atas pasir kamu tersesak.  
  
Ketahui olehmu hai anak dagang  
riaknya rencam ombaknya karang  
ikanpun banyak datang menyarang  
hendak membawa ke tengah sawang.  
  
Muaranya itu terlalu sempit,  
di manakan lalu sampan dan rakit  
jikalau ada pedoman dikapit,  
sempurnalah jalan terlalu ba'id.  
  
Baiklah perahu engkau perteguh,  
hasilkan pendapat dengan tali sauh,  
anginnya keras ombaknya cabuh,  
pulaunya jauh tempat berlabuh.  
  
Lengkapkan pendarat dan tali sauh,  
derasmu banyak bertemu musuh,  
selebu rencam ombaknya cabuh,  
La ilaha illallahu akan tali yang teguh.  
  
Barang siapa bergantung di situ,  
teduhlah selebu yang rencam itu  
pedoman betuli perahumu laju,  
selamat engkau ke pulau itu.  
  
La ilaha illallahu jua yang engkau ikut,  
di laut keras dan topan ribut,  
hiu dan paus di belakang menurut,  
pertetaplah kemudi jangan terkejut.  
  
Laut Silan terlalu dalam,  
di sanalah perahu rusak dan karam,  
sungguhpun banyak di sana menyelam,  
larang mendapat permata nilam.  
  
Laut Silan wahid al kahhar,  
riaknya rencam ombaknya besar,  
anginnya songsongan membelok sengkar  
perbaik kemudi jangan berkisar.  
  
Itulah laut yang maha indah,  
ke sanalah kita semuanya berpindah,  
hasilkan bekal kayu dan juadah  
selamatlah engkau sempurna musyahadah.  
  
Silan itu ombaknya kisah,  
banyaklah akan ke sana berpindah,  
topan dan ribut terlalu 'azamah,  
perbetuli pedoman jangan berubah.  
  
Laut Kulzum terlalu dalam,  
ombaknya muhit pada sekalian alam  
banyaklah di sana rusak dan karam,  
perbaiki na'am, siang dan malam.  
  
Ingati sungguh siang dan malam,  
lautnya deras bertambah dalam,  
anginpun keras, ombaknya rencam,  
ingati perahu jangan tenggelam.  
  
Jikalau engkau ingati sungguh,  
angin yang keras menjadi teduh  
tambahan selalu tetap yang cabuh  
selamat engkau ke pulau itu berlabuh.  
  
Sampailah ahad dengan masanya,  
datanglah angin dengan paksanya,  
belajar perahu sidang budimannya,  
berlayar itu dengan kelengkapannya.  
  
Wujud Allah nama perahunya,  
ilmu Allah akan [dayungnya]  
iman Allah nama kemudinya,  
"yakin akan Allah" nama pawangnya.  
  
"Taharat dan istinja'" nama lantainya,  
"kufur dan masiat" air ruangnya,  
tawakkul akan Allah jurubatunya  
tauhid itu akan sauhnya.  
  
Salat akan nabi tali bubutannya,  
istigfar Allah akan layarnya,  
"Allahu Akbar" nama anginnya,  
subhan Allah akan lajunya.  
  
"Wallahu a'lam" nama rantaunya,  
"iradat Allah" nama bandarnya,  
"kudrat Allah" nama labuhannya,  
"surga jannat an naim nama negerinya.  
  
Karangan ini suatu madah,  
mengarangkan syair tempat berpindah,  
di dalam dunia janganlah tam'ah,  
di dalam kubur berkhalwat sudah.  
  
Kenali dirimu di dalam kubur,  
badan seorang hanya tersungkur  
dengan siapa lawan bertutur?  
di balik papan badan terhancur.  
  
Di dalam dunia banyaklah mamang,  
ke akhirat jua tempatmu pulang,  
janganlah disusahi emas dan uang,  
itulah membawa badan terbuang.  
  
Tuntuti ilmu jangan kepalang,  
di dalam kubur terbaring seorang,  
Munkar wa Nakir ke sana datang,  
menanyakan jikalau ada engkau sembahyang.  
  
Tongkatnya lekat tiada terhisab,  
badanmu remuk siksa dan azab,  
akalmu itu hilang dan lenyap,  
tanpa ada tujuan yg tetap,  
  
Munkar wa Nakir bukan kepalang,  
suaranya merdu bertambah garang,  
tongkatnya besar terlalu panjang,  
cabuknya banyak tiada terbilang.  
  
Kenali dirimu, hai anak dagang!  
di balik papan tidur telentang,  
kelam dan dingin bukan kepalang,  
dengan siapa lawan berbincang?  
  
La ilaha illallahu itulah firman,  
Tuhan itulah pergantungan alam sekalian,  
iman tersurat pada hati insan,  
siang dan malam jangan dilalaikan. dst

Hadi W.M. (2003:1) menyebutkan pengembaraan spiritual penyair dan pergulatannya dengan ide-ide besar keagamaan. Melalui puisi-puisinya pula tercermin betapa wawasan sastra dan estetika sufi mendapatkan ekspresi yang indah dan mantap dalam bahasa Melayu untuk pertama kalinya. Semua inilah gambaran selintas wawasan sastra Hamzah Fansuri yang juga menggambarkan kecenderungan estetikanya.

Syair Perahu merupakan salah satu dari jenis­-jenis syair yang berkenaan dengan agama ciptaan [Hamzah Fansuri](https://ms.wikipedia.org/wiki/Hamzah_Fansuri) yang hidup pada pertengahan kurun yang kedua Masehi XVI di negeri Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam.[[3]](#footnote-3) Syiar ini adalah karya yang terindah yang dapat digunakan untuk memperbaiki jalan kehidupan dan kepercayaan kepada sang pencipta jagat raya. Perahu merupakan perumpamaan jalan kehidupan manusia yang bergerak dari dunia menuju alam keabadian. Dalam mengarungi kehidupan, manusia harus memiliki pedoman hidup yang kuat, diikuti dengan tindakan dan amal ibadah yang baik, sehingga dapat menjadi insan terpuji dan bertakwa.

Segala ibadah dan amal yang telah dikerjakan harus selalu senantiasa ditingkatkan, sehingga bekal takwa dan keimanan digunakan untuk menuju akhirat bisa benar-benar disiapkan dan mencukupi untuk mencapai akhirat dan alam keabadian.

Syair Perahu merupakan salah satu dari jenis¬-jenis syair yang berkenaan dengan agama ciptaan Hamzah Fansuri yang hidup pada pertengahan kurun yang kedua Masehi XVI di negeri Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam. Syiar ini adalah karya yang terindah yang dapat digunakan untuk memperbaiki jalan kehidupan dan kepercayaan kepada sang pencipta jagat raya. Perahu merupakan perumpamaan jalan kehidupan manusia yang bergerak dari dunia menuju alam keabadian. Dalam mengarungi kehidupan, manusia harus memiliki pedoman hidup yang kuat, diikuti dengan tindakan dan amal ibadah yang baik, sehingga dapat menjadi insan terpuji dan bertakwa.Panjang jambatan sungai tawa.

Seiring berjalannya waktu syiar Hamzah Fansuri bagaikan hilang ditelan bumi. Mengutip pendapat Finnegan **(**dalam Endraswara ) mengungkapkan puisi lisan adalah bagian dari tradisi lisan. Puisi lisan adalah sastra lisan yang memiliki nilai dalam fenomena budaya manusia. Yang menarik, pernyataan dia tentang penelitian puisi lisan bukan sekadar melestarikan fosil masa lampau. Meneliti sastra lisan sebagai asset tradisi lisan, perlu memberikan ruh baru atau modern agar lebih berguna. Puisi lisan adalah sebagai cara hidup manusia masa lalu (2018:10). Berdasarkan pendapat di atas bahwa syair Hamzah Fansuri seakan hilang pada zamannya, pada saat ini berkembang syair Sikambang yang masih dipakai hingga saat ini. Syair–syair Sikambang yang berkembang saat tidaklah lagi bertemakan tentang ketuhanan melainkan kehidupan bersosial dalam masyarakat.

Duolah tonggak masuk lawik

Panyakik sanak sudah batawa

Panyakik ambo samakin laruik

Panjang jembatan sungai tawar

Dua kayu masuk laut

Penyakit tetangga sudah sehat benar

Penyakit saya semakin larut

**Nilai Hiburan**

Sayak pecah ketimba mandi

talang rumah ketimban rahim

Gabak pecah hujan tak jadi

serak sumerai bunga angina

Sudah berderai bunyi ketilang

bunyi berderai lalu ke tapian

Malam bagai rasa kehilangan

siang bagai rasa kematina

Kedua syair di atas diterjemahkan secara bebas ke dalam Bahasa Indonesia sekedar mempermudah pengertian pembaca. Aslinya tetap ada dalam bahasa Pesisir Tapanuli Tengah. Jika diperhatikan dengan seksama, betapa kuatnya makna dari kedua pantun. Bait 3 dan 4 (pantun pertama) mengatakan, walaupun *mendung telah pecah, tetapi hujan tidak jadi* (turun) namun menjadikan angin sepoi-sepoi basah terasa sejuk dinikmati. Sedangkan bait tiga dan empat (pantun kedua) menceritakan kesedihan seseorang karena kehilangan seseorang yang dikasihi ‘malam bagai rasa kehilangan/siang bagai rasa kematian’ (sunyi atau sepi atau senyap atau hampa).

syair Sikambang kaya dengan kata-kata perbandingan berikut perumpamaan untuk menyampaikan hasrat hati, ciri dialektikanya tidak langsung. Ada seseorang pemuda yang ditolak cintanya oleh seorang gadis, syair semacam ini menjadi jawaban dari ratapan hati yang luka.

Luga laga bunyi padati

Padati anak tanjung balei...

Kalu kasa manahan hati...

Mangana kasih tabang kalei

Setelah bertengkar seperti bunyi kereta kuda

Kereta kuda yang berasal dari tanjung balai

Tentu saja timbul penyesalan,

datanglah keluh kesah mengenang kekasihnya sudah pergi.

Syair di atas terdapat frasa keluh kesah menahan hati, Setelah bertengkar seperti bunyi kereta kuda. Kereta kuda yang berasal dari Tanjung Balai, tentu saja timbul penyesalan, datanglah keluh kesah mengenang kekasihnya sudah pergi. Ungkapan hati seorang pemuda yang ditinggal kekasihnya.

Alei diulu madei madei

Dibalik rumah urang padang

Bialah kasih sanak e tabang kalei

Asal salamat umu panjang

Burung pergi terbang melayang

Melayang dibelakang rumah orang padang

Biarlah kekasih pergi terbang

Asal selamat umurnya panjang

Begitu juga ungkapan hati seseorang ketika teman sudah meninggal atau pergi merantau janganlah kita lupakan, kenanglah. Begitu juga dengan orang yang kita tinggalkan apabila kita merantau janganlah lupakan, jika ada waktu dan rezeki pulang ke kampung halaman. Bagi orang yang sudah meninggal, doakan agar mereka tenang di alam kubur.

**Nilai Kerukunan**

Kerukunan merupakan jalan hidup setiap manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan dan saling menjaga satu sama lain. Dalam bahasa Indonesia arti rukun ialah: 1. Rukun (nominal), berarti: Sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunnya asas, yang berarti dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama. 2. Rukun (ajektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti: mendamaikan menjadikan bersatu hati. Kerukunan berarti: perihal hidup rukun; rasa rukun; kesepakatan; kerukunan hidup bersama. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Prinsip kerukunan diterapkan dalam segala bidang kehidupan. Kerukunan selalu dijaga oleh semua anggota masyarakat untuk menciptakan suasana yang harmonis tanpa keributan ataupun perselisihan. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam kedaan yang harmonis. Rukun berarti ”berada dalam keadaan selaras”, ”tenang dan tentram”, ”tanpa perselisihan dan pertengkaran”, ”bersatu dalam maksud untuk saling membantu” (Suseno, 1991:39).

Jadikan ladang disubarang

Tolonglah tanam limo kasik

Bumi hancur lawik tapanggang

Dandam dihati indak habi

Jadikan ladang di seberang

Tolong tanam lima pasi

Bumni hancur laut terpanggang

Dendam dihati tidak habis

Syair di atas terlihat bahwa masyarakat Pesisir Sibolga diajarkan secara turun temurun agar berbuat baik terutama di kampung orang untuk menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan tidak ada rasa dendam.

**Nilai Kebersamaan**

Habi panyakik datang sajangka

Kambanglah bungo samakin harum

Jalan jalan lah kasiboga

Sibolga negeri berbilang kaum

Habis penyakit datang sementara

Kembanglah bunga semakin harum

Jalan jalan ke sibolga

Sibolga negeri berbilang kaum

Bahasa Pesisir Sibolga atau disingkat Bahasa Pesisir (bahasa Pesisir: bahaso Pasisi) adalah salah satu bahasa dalam rumpun Melayu yang dituturkan oleh Suku Pesisir yang merupakan penduduk Tapanuli Tengah dan Sibolga, Sumatera Utara. Bahasa ini memiliki kemiripan dengan dialek Pariaman. Bahasa Pesisir adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat Tapanuli Tengah dan Sibolga sehari-hari sebagai bahasa lisan untuk menyampaikan maksud dan tujuan di rumah maupun di luar rumah dan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Pesisir telah menjadi bahasa pengantar yang tidak dapat dilupakan masyarakat Sumando Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga khususnya, maupun Pantai Barat Sumatera pada umumnya, baik di kampung halaman maupun di perantauan.

Namun sangat disayangkan sekali bahwa tulisan masyarakat Suku Pesisir belum pernah ditemukan sampai saat ini karena masyarakat suku Pesisir mempergunakan tulisan Arab gundul yang tidak mempunyai anda-tanda atau baris atas dan bawah. Akan tetapi masyarakat beragama Islam yang melihat tulisan tersebut dapat mengerti karena memang telah mempelajarinya dalam pengajian.

Bahasa Sibolga ini sangat mirip dengan bahasa Minang, walau pun mirip terapi tidak sama masih ada perbedaan di antara keduanya. Bahasa Minang dialek pengucapannya lebih cepat sehingga sukar untuk diikuti, berbeda dengan bahasa Sibolga yang dialek pengucapannya lebih berirama, lebih khas dan unik, bahasa Sibolga adalah akulturasi dari bahasa Minang, Melayu, Mandailing dan Batak, tapi pengaruh yang dominan adalah Minang.

Perbedaan selanjutnya adalah dari arti bahasanya. Jika dalam bahasa Minang ibu itu adalah bundo/mandeh, sedangkan Sibolga, ibu adalah umak. Bahasa Minang abang itu uda, dan kakak: uni, sedangkan dalam bahasa Sibolga, abang itu abang/ogek, dan kakak adalah uning. Perbedaan yang paling terasa adalah pengucapan, dalam bahasa Minang, akhiran i, u, akan diucap ia atau ua, contoh, *guntiang* (gunting), *paniang* (pening), *bakumpua* (kumpul), *tamanuang* (termenung), dsbnya. Sedangkan Sibolga tidak memakai akhiran seperti itu, contoh: gunting (gunting), paning (pening), bakumpu (berkumpul), tamanung (termenung), dsbnya. masyarakat minang lebih sering memanggil dirinya denai (saya) walau pun panggilan ambo juga termasuk bahasa Minang, tapi mereka lebih sering menggunakan kata denai. Untuk panggilan kamu/kau adalah wa'ang (untuk pri)a dan 'ang (untuk wanita). Sedangkan masyarakat Sibolga memanggil dirinya: ambo (saya), dan panggilan kamu/kau adalah wa'ang (untuk pria) dan panggilan munak (untuk wanita). Itulah penjelasan singkat sebagian perbedaan keduanya, banyak lagi perbedaan lainnya tapi saya cukupkan saja dulu.

**Syair Pakpak Bharat**

Masyarakat Pakpak merupakan suatu kelompok suku bangsa yang terdapat di Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut Tanoh Pakpak. Tanoh Pakpak terbagi atas lima sub wilayah, yakni: ***Simsim, Keppas, Pegagan***(semuanya terdapat di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat), ***Kelasen*** (Kecamatan Parlilitan-Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kecamatan Manduamas dan Barus-Kabupaten Tapanuli Tengah) dan ***Boang*** (Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam). Dalam administrasi pemerintahan Indonesia saat ini, wilayah ini dibagi dalam dua provinsi (Sumatera Utara dan Nangroe Aceh Darussalam) dan lima kabupaten/kota (Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam) yang mengakibatkan tidak ada daerah tingkat II yang penduduknya homogen orang Pakpak karena disegmentasi menjadi lima wilayah kabupaten/kota. Namum secara geografis wilayah atau hak ulayat secara tradisional yang disebut Tanoh Pakpak tersebut sebenarnya tidak terpisah satu sama lain karena semua daerah administrastifnya berbatasan langsung.

Sebagaimana diketahui, Kecamatan Manduamas secara topografi berhubungan langsung dengan Keppas. Karena itu, perpindahan penduduk dari provinsi tetangga, terutama Tapanuli Tengah ke Pakpak Bharat menjadi fenomena etnomigrasi sejak berpuluh tahun dengan alasan politik dan ekonomi. Masyarakat Pakpak penghasil terbesar dari hasil hutan, hasil hutan seperti menyan dan barus di jual ke Barus melalui kecamatan Manduamas. Akibatnya karena sering berinteraksi dengan masyarakat Barus, terjadilah akulturasi budaya. Proses pengambilan menyan dan kapur barus tidak segampang dibayangkan. Menyan dan kapur barus berada di hutan belantara. Perlu berhari-hari untuk mengambil menyan dan kapur barus. Untuk mengusir kesepian di tengah hutan belantara para pengambil kemenyan bersyair (*odong-odong perkemenjen.*

Nurelide (2017:1 ) *odong-odong* adalah senandung khas masyarakat Pakpak/Dairi yang dilantunkan oleh laki-laki yang sedang berada di hutan. Disamping sebagai penghibur diri dari rasa sepi dan kesunyian biasanya syair-syair dalam odong-odong adalah doa doa yang ditujukan kepada keluarga mereka berada di rumah. Supaya hasil menyan dan kapur barus berlimpah, agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Pakpak.

Meskipun begitu, nyanyian ini tetap memiliki alur melodi yang hampir sama. Nyanyian sunyi *perkemenjen* ini dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk nyanyian yang lebih mengutamakan syair daripada melodi. Makna nyanyian sunyi *perkemenjen* menurut pendapat dari tiap-tiap perkemenjen memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan perbedaan syair yang dinyanyikan oleh setiap perkemenjen, karena nyanyian perkemenjen merupakan ungkapan isi hati sesuai dengan pengalaman *perkemenjen*. Nyanyian sunyi perkemenjen biasanya berisikan tentang kerinduan terhadap pasangan, kerinduan terhadap keluarga, kecintaan orangtua kepada anaknya, dukacita yang tengah dihadapi, dan juga pengharapan akan kehidupan yang lebih baik. Fungsi yang terkandung dalam nyanyian sunyi perkemenjen di antaranya sebagai pelipur lara, ekspresi personal tentang apa yang tengah dialami perkemenjen, dan sebagai sebuah doa dan pengharapan kepada Tuhan yang Maha Esa agar diberi hasil yang banyak atas kemenyan yang sedang dipanen.[[4]](#footnote-4)

*Otang kabang-kabang mi urang Julu ko lebbe manuk-manuk*

*Pesoh mo giam teddoh ni ate mendahi si buyung*

*I tengah rambah en ngo bapana merkemenjen*

*Giam burju-burju ia sikkola*

*Barang mi juma mendengani inangna*

*Odong-odong-odongggggggg (ditingkahi dengan legato yang meliuk-liuk)*

Terbang ke urang Julu (ke daerah hulu) lah kau burung

Sampaikan rindu hati kepada si buyung (anak)

Bapaknya di tengah hutan mencari kemenyan

Mudah-mudahan dia baik-baik sekolah

Atau ke ladang menemani ibunya

Odong-odong-odongggggg

Lirik syair *odong-odong* di atas adalah salah satu yang dibuat secara bebas. sehingga tanpa ada batasan apa-apa seperti juga durasinya, tergantung kondisi si pelantun saat mengabil getah menyan di hutan. Bahkan, kadang-kadang sesuatu yang rahasia pun disisipkan di sana, misalnya bicara tentang sesuatu yang belum terselesaikan dengan orang yang meninggal dunia (utang-piutang misalnya).

Masyarakat Pakpak terkenal dengan berkebun kopi, nilam, dan mencari getah kemenyan; dan ketiga-tiganya berada di tempat sepi; *odong-odong* lebih dikenal milik *perkemenjen* (pencari getah kemenyan) di hutan belantara. Sampai sekarang *perkemenjen* masih terus melakukan pekerjaannya dengan pola dan cara yang sama. Seperti orang mau *margeraha* (berperang), *perkemenjen* akan diberangkatkan oleh keluarga, dilengkapi dengan segala kebutuhan berhari-hari tinggal di hutan, termasuk perlengkapan “perang” berupa golok, congkil (alat untuk mencongkel getah kemenyan).

Perkemenjen selalu laki-laki. Persoalannya, medan yang dihadapi cukup ekstrem. Masuk hutan sendirian atau berdua, yang tentu saja bisa tiba-tiba berhadapan bukan hanya dengan cuaca buruk, tetapi segala sesuatu yang hidup di hutan, termasuk binatang buas.

Setelah memasuki hutan belantara, biasanya mereka akan membuat semacam saung (dalam bahasa Pakpak disebut *sapo-sapo*/rumah-rumahan) tempat menginap dan berteduh kalau hujan tiba-tiba turun. Tinggal di hutan bisa berhari-hari, bahkan dalam hitungan minggu, tergantung jumlah getah kemenyan yang dikumpulkan. Hasil hutan yang dikirim ke Aceh, berupa minyak tanah dari Deli, kamper (kapur) dari Singkel, sebagai penghasil kamper setiap tahun berjumlah banyak, yang dikumpulkan dari Surat dan dari pantai Koromandel, dan dibeli dengan harga 15, 16 real sekati, timbangan 28 ons, pun orang Barus, seperti orang Batahan juga, mengumpulkan kamper terbaik, tetapi dalam jumlah sedikit.

Justru mereka, orang Barus lebih banyak menghasilkan kemenyan, yang sering disebut menyan Barus yang terkenal di semua pulau. Beberapa teks Melayu turut membedakan kemenyan putih dan hitam. Orang Barus bahkan memakai kemenyan tersebut (tidak menggunakan uang lain), untuk membeli apa pun. Hasil bumi lainnya yang berasal dari wilayah Singkil yang diekspor melalui pelabuhan Singkil adalah minyak nilam, damar, karet, gambir, kelapa, rotan, dan kapur.

Saksi dan data sejarah ini cukup untuk menegaskan peran penting material dan sumber daya alam Singkil di mata kolonial untuk diekspor ke luar. Akhirnya, narasi dan data historis tersebut cukup untuk membuktikan bahwa kapur barus yang fenomenal seyogianya adalah Kapur Singkil sebagaimana diklaim oleh Damhuri. Namun, karena pelabuhan dagang pada saat itu ada di Barus, yang masih satu teritorial dengan Singkil, maka penyebutan kapur Barus lebih familiar. Tentunya, sejarah Singkil tidak sebatas kapur Barus, beberapa komponen lain tentang kegemilangan sejarah Negeri Fansur tersebut masih berserakan seperti *puzzle,* yang butuh disusun menjadi lebih komprehensif. <https://www.acehtrend.com/2016/08/01/singkil-punya-kapur-barus-punya-nama/>

**Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas jejak, syair-syair Hamzah Fansuri gemilang pada abad XVI, kemudian berkembang seiring berjalannya waktu, syair sikambang berkembang sampai sekarang. Sikambang lahir di Sumatera Barat tapi berkembang pesat di pesisir timur pantai Barus dan Sibolga. Migrasi penduduk dari Sumatera Barat membentuk akulturasi budaya setempat. Selanjutnya bergeser sedikit kearah barat Pakpak Bharat penghasilan terbesar mereka adalah kemenyan, kapur barus dan nilam. Dalam proses pengambilan hasil bumi tersebut terciptalah syair-syair indah di tengah hutan belantara. Syair-syair ini biasa berubah-ubah, tergantung kondisi si pengambil menyan dan kapur barus. Namun, pakem iramanya tetap. Sampai sekarang syair ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat Pakpak, meskipun jumlah penuturnya sudah mulai berkurang. Kabupaten Pakpak Bharat sedang berkembang, banyak pembangunan sedang digalakkan, masyarakat lebih baik ikut proyek daripada harus menyadap menyan di hutan belantara.

**Saran**

Peran Balai Bahasa Sumatera Utara dalam hal melindungi bahasa daerah termasuk sastra lisan dan tradisi lisan sangat diperlukan di Sumatera Utara status atau posisi. Lembaga ini harus ditingkatkan menjadi balai besar dan perlu berdampingan dengan 33 pemkab dan pemkot 33 untuk melindungi aset Sumatera Utara yang abstrak dan tanraba. Selain itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang Barus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Craib, I. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Terjemahan Paul S. Baut dan T. Effendi. Jakarta: Rajawali.

Drakard, Jane. 2003. *Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2018. *Antopologi Sastra Lisan Perpektif teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hanafiah, Ali. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna*. Jakarta: CV Pialamas Permai.

Hadi W.M, Abdul. 2003. *Wawasan Sastra Hamzah Fansuri dan Estika Sufi Nusantara.* Dalam

Buku Jejak Hamzah Fansuri. Balai Bahasa Medan: CV Bintang Terang.

Nurelide. 2018. *Kearifan Lokal Tradisi Sikambang Pesisir Sibolga (*proceeding seminar Nasional

Bahasa dan Sastra hal 225*)*. Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu.

Nurelide. 2017. *Odong-odong Sastra Lisan Pakpak*. Medan: Penerbit Mitra

Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam*

*Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Khuta, 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Simanjuntak, Antonius Bungaran. 2010. Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia.

Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra.* Jakarta: Angkasa Raya.

Suseno, Franz Magnis. 1991*. Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan*

*Hidup Jawa.* Jakarta: PT Gramedia Tim Redaksi.

<http://bakkara.blogspot.com/2006/06/kapur-dari-barus-hamzah-dari-fansur.html>.

<https://ms.wikipedia.org/wiki/Syair_Perahu>

<https://www.acehtrend.com/2016/08/01/singkil-punya-kapur-barus-punya-nama/>.<https://www.semanticscholar.org/paper/BENTUK-DAN-MAKNA-NYANYIAN-SUNYI-PERKEMENJEN-DI-Situmorang/fbb15ea3c5151ebba98572ad266790f275d921f3>

1. <http://bakkara.blogspot.com/2006/06/kapur-dari-barus-hamzah-dari-fansur.html>. [↑](#footnote-ref-1)
2. <http://bakkara.blogspot.com/2006/06/kapur-dari-barus-hamzah-dari-fansur.html>. [↑](#footnote-ref-2)
3. <https://ms.wikipedia.org/wiki/Syair_Perahu> [↑](#footnote-ref-3)
4. <https://www.semanticscholar.org/paper/BENTUK-DAN-MAKNA-NYANYIAN-SUNYI-PERKEMENJEN-DI-Situmorang/fbb15ea3c5151ebba98572ad266790f275d921f3> [↑](#footnote-ref-4)